

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Androgini

1. Pengertian Perilaku Androgini

Perilaku androgini secara harfiah terdiri dari dua kata yakni perilaku dan androgini. Pengertian perilaku itu sendiri adalah perbuatan-perbuatan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya (dalam Eka, D. 2016).

Perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. *Overt* (terbuka), artinya nampak (dapat diamati dan dicatat).
- b. *Covert* (tertutup), artinya tersembunyi (hanya dapat diamati oleh orang yang melakukannya).

Sama pengertiannya dalam Kamus Ilmiah Populer namun lebih terperinci, perilaku adalah tindakan, perbuatan, atau sikap. Perilaku menurut Notoatmodjo (2003) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Berbeda halnya dengan Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka

teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon (dalam Eka, D. 2016).

Sedangkan pengertian androgini menurut beberapa pakar salah satunya adalah Sandra L. Bem (1974,1981), menjelaskan bahwa Androgini berasal dari bahasa Yunani, yang secara harfiah terdiri dari dua kata yakni *andro* ialah pria dan *gyne* ialah wanita. Androgini adalah suatu istilah yang menggambarkan kesatuan perilaku dan karakteristik kepribadian yang secara tradisional dikenal sebagai feminin dan maskulin. Bem menekankan bahwa seorang androginus bukanlah orang moderat, yang berada di tengah-tengah antara maskulin dan feminitas yang ekstrem. Tetapi seorang androginus memandang bahwa dirinya mengombinasikan ciri-ciri maskulin dan feminin yang kuat. Selanjutnya salah satu yang dimiliki sifat jantan menurut Bem yakni ambisi, percaya diri, dan lain-lain, sifat wanita yakni kasih sayang, lemah lembut, dan lain-lain, dan sifat netral yakni jujur, bahagia, dan lain-lain. (dalam Sears, dkk., 1985).

Sedangkan menurut Lamanna (1981), androgini adalah kondisi sosial dan psikologis dimana individu dapat berpikir, merasa dan bertindak laku secara instrumental maupun ekspresif, tanpa terikat pada jenis kelaminnya (dalam Hartanti, L. 2012).

Dalam Kamus Lengkap Psikologi oleh J. P. Chaplin, *androgenic* (*androjeni*), menyebabkan atau mengarahkan pada kepriaan atau kejantanan. Selanjutnya androginitas (*androgynicity*) menurut kamus ini adalah antropologi, berupa konsep berdasarkan anggapan bahwa individu itu memiliki potensialitas

bipoler dalam seks, sampai ia berubah jenis kelaminnya secara definitif melalui upacara keagamaan sukunya (dalam Chaplin, 2011).

Lain halnya Reber (2010), androgini adalah kondisi yang di dalamnya terdapat beberapa ciri pria dan beberapa ciri wanita hadir bersamaan dalam satu individu yang sama (dalam Hartanti, L. 2012).

Berdasarkan berbagai teori mengenai perilaku dan androgini, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku androgini adalah perbuatan atau tingkah laku yang ditampilkan oleh individu secara psikologis memiliki kepribadian, sifat, atau karakteristik maskulin sekaligus feminin yang dapat mengadaptasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Latar Belakang Androgini

Menurut pandangan Freud dalam teori psikoanalisisnya mengenai gender bahwa anak prasekolah mengembangkan semacam ketertarikan seksual terhadap orang tua dengan gender yang berbeda. Proses ini yang disebut dengan istilah *oedipus complex* (untuk anak laki-laki) atau *electra complex* (untuk anak perempuan). Ketika berusia 5 atau 6 tahun, seorang anak meninggalkan ketertarikan ini karena perasaan cemas. Setelah itu, anak beridentifikasi dengan orang tua yang memiliki gender yang sama, dan secara tidak sadar mengadopsi karakteristik orang tua dengan gender yang sama ini. Meskipun demikian para ahli perkembangan berpendapat bahwa perkembangan gender tidak berlangsung sebagaimana yang dinyatakan oleh Freud. Anak-anak memiliki karakteristik yang

tipikal sesuai gendernya, sebelum berusia 5 atau 6 tahun; mereka juga menjadi maskulin dan feminin meskipun orang tua dengan gender yang sama tidak hadir di dalam keluarga. (dalam Santrock, 2012).

Identitas gender merujuk pada penghayatan seseorang terhadap gendernya, termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan menjadi seorang pria atau wanita (Egan & Perry, 2001). Salah satu aspek identitas gender adalah mengetahui apakah anda perempuan atau laki-laki, di mana sebagian anak-anak dapat melakukannya pada usia sekitar 2,5 tahun (Blakemore, Berenbaun, & Liben, 2009).

Klasifikasi jenis kelamin secara biologis terdiri dari dua yakni perempuan dan laki-laki sedangkan identitas gender seseorang mengacu pada peran gendernya (*gender role*) yang pengertiannya adalah seperangkat ekspektasi yang menentukan bagaimana wanita dan pria seharusnya berpikir, bertindak, dan merasa; yakni maskulin dan feminin. Pada karakteristik tradisional, ekspektasi terhadap jenis kelamin laki-laki semestinya memiliki sifat atau peran maskulin sedangkan perempuan memiliki sifat atau peran feminin. Misalnya seorang anak laki-laki bermain mobil-mobilan, berkelahi, aktif dan lain sebagainya; sedangkan anak perempuan bermain-main dengan perhiasaan atau boneka, menangis, pasif, dan lain sebagainya.

Pandangan stereotipe mengenai peran tradisional yang harus ditampilkan sesuai dengan jenis kelamin membuat perasaan tidak nyaman karena beban yang diberikan oleh pandangan ini pada tahun 1970-an. Sehingga muncullah konsep

mengenai androgini (*androgenic*) yang diperkenalkan oleh Sandra Ben, seorang psikolog Universitas Stanford pada tahun 1974, yang mana individu ini dapat memiliki sikap maskulin dan feminin (dalam Santrock, 2012).

Pada tahun 1977, Sandra Bem mengeluarkan sebuah *inventory* pengukuran gender yang diberi nama *The Bem Sex-Role Inventory*. Berdasarkan respon dari item-item pada *inventory* ini, individu diklasifikasikan memiliki salah satu dari orientasi peran gender yakni maskulin, feminin, androgini, dan tidak terdiferensiasi (*undifferentiated*) (dalam Santrock, 2007).

Menurutnya, individu yang feminin adalah seseorang memiliki angka yang tinggi pada sifat feminin dan memiliki angka rendah dari sifat maskulin, individu yang maskulin adalah seseorang yang memiliki angka yang tinggi pada sifat maskulin dan memiliki angka yang rendah pada sifat feminin. Individu androgini adalah laki-laki atau perempuan yang memiliki angka tinggi pada sifat maskulin dan feminin. Individu *undifferentiated* memiliki angka yang rendah pada sifat maskulin dan femininnya.

Dalam hal ini adanya pemikiran atau strotipe mengenai peran tradisional di masa lalu yang sangat tegas tentang peran gender, hendaknya tidak menjadi prioritas yang meyebabkan beban untuk anak laki-laki maupun perempuan dalam bereksplorasi.

3. Fenomena Androgini

Anak laki-laki dinyatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia memiliki sifat mandiri, agresif, dan kuat. Sedangkan anak perempuan dinyatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila memiliki sifat tergantung (dependen), mengasuh, dan tidak berminat pada kekuatan. Karakteristik maskulin dianggap sehat dan baik oleh masyarakat; karakteristik feminin cenderung tidak diinginkan (Santrock, 2007).

Pada tahun 1970-an, baik laki-laki dan perempuan menjadi tidak puas dengan beban yang disebabkan oleh stereotipe mengenai peran; masyarakat mencari alternatif lain untuk menggantikan “maskulinitas” dan “femininitas”. Daripada menganggap maskulinitas dan femininitas sebagai sebuah kontinum, dimana yang satu dapat lebih dominan dibandingkan yang lain, para ahli berpendapat bahwa individu dapat memperlihatkan sifat-sifat ekspresif dan instrumental. Pemikiran ini menggiring pada perkembangan konsep mengenai androgini (*androgyny*), yaitu tampilnya karakteristik maskulin dan feminin dalam kadar yang tinggi pada seorang individu (Bem, 1977; Spence & Helmreich, 1978). Individu androgini dapat saja seseorang laki-laki yang asertif (maskulin) dan sensitif terhadap perasaan orang lain (feminin), atau seorang perempuan yang dominan (maskulin) dan peduli (feminin) (dalam Santrock, 2007).

Fenomena ini dapat dilihat dalam dunia nyata. Banyak sejumlah kalangan artis maupun aktor memiliki karakteristik androgini. Bahkan sejumlah pekerja baik karyawan maupun karyawan dalam sebuah perusahaan memiliki karakteristik sebagaimana halnya seorang androgini.

Pada globalisasi ini, semua hal dapat dilakukan baik pria maupun wanita. Bahkan pekerjaan terberat pun juga dapat dilakukan oleh perempuan yang seharusnya menjadi bagian dari pekerjaan laki-laki dan begitu sebaliknya laki-laki dapat melakukan pekerjaan perempuan. Sebagai contoh seorang pria dapat ahli dalam hal memasak (feminin) namun ia sangat menyukai hal-hal yang ekstrim seperti motor *cross*, panjat tebing, dan lain sebagainya. Ini dapat dilihat pada salah satu artis seperti *Ceff Nurman* dan *Ceff Juna* yang berkerja sebagai seorang koki.

Berdasarkan fenomena ini juga banyak pendapat menyatakan bahwa orang yang sehat adalah orang yang mempunyai sifat androgini, yang mana mampu menyeimbangkan sifat maskulin dan sekaligus feminin artinya individu ini dapat menunjukkan sikap yang tepat dalam mengembangkan kemampuannya saat menghadapi suatu masalah (Supriyanto, 2005).

4. Maskulin dan Feminin

Berikut tabel 1 mengenai karakteristik maskulin dan feminin menurut Lerner dan Spanier (1992) :

Tabel 1

Karakteristik Maskulin dan Feminin Menurut Lerner dan Spanier

Feminin	Maskulin
Tidak agresif	Sangat agresif
Emosional	Tidak emosional
Sangat subyektif	Sangat objektif
Mudah terpengaruh	Tidak mudah terpengaruh
Pasif	Aktif
Tidak kompetitif	Sangat kompetitif
Sulit mengambil keputusan	Mudah mengambil keputusan
Tidak mandiri	Mandiri
Mudah tersinggung	Tidak mudah tersinggung
Tidak suka spekulasi	Sangat suka spekulasi
Kurang percaya pada diri sendiri	Sangat percaya pada diri sendiri
Mebutuhkan rasa aman	Tidak sangat membutuhkan rasa aman
Sangat memperhatikan penampilan dirinya	Tidak memperhatikan penampilan

Bila dilihat dalam kategorisasi mengenai feminin dan maskulin pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sifat-sifat feminin dapat ditemukan pada anak perempuan sedangkan sifat-sifat pada maskulin dapat ditemukan pada anak laki-laki. Namun, ada juga di antara anak-anak perempuan yang sangat menyukai hal-hal yang dijumpai di lingkungan laki-laki. Disamping itu, banyak pula anak-anak laki-laki yang menyenangi hal-hal yang ada di lingkungan perempuan. Persilangan peran jenis ini memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa

dan motorik anak, sebab anak menjadi tidak sangat bergantung pada jenis kelaminnya (Supriyanto, 2005).

5. Karakteristik Perilaku Androgini

Karakteristik androgini merupakan perpaduan dari karakteristik maskulin dan feminin. Individu ini dapat menggabungkan peran jenis feminin dengan karakteristik dapat melakukan hubungan sosial yang baik, ramah terhadap orang lain dan peran jenis maskulin dengan karakteristik berdikari, memiliki kemampuan diri yang baik secara seimbang (Bem, dalam Imelda, 1993). Laki-laki digambarkan sebagai individu yang rasional dan memiliki kemampuan memimpin (Sahrah, 1996). Kemudian Raven dan Rubin (1983) menambahkan tentang sifat agresif, bebas, dominant, objektif, tidak emosional dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi merupakan ciri-ciri sifat yang dimiliki oleh laki-laki. Menurut Sahrah (1996) menggambarkan perempuan sebagai individu yang sensitif, berhati-hati dan suka menyenangkan orang lain. Feldman (1990) mengemukakan beberapa karakteristik feminin yaitu emosional, subjektif, tidak logis, suka mengeluh dan merajuk, lemah, putus asa, mudah tersinggung, tergantung pada orang lain. Sedangkan maskulin digambarkan memiliki karakteristik agresif, mandiri, tidak emosional, objektif, tidak mudah dipengaruhi orang lain, dapat mengambil keputusan, percaya diri, logis, kompetitif dan ambisius (Broveman, 2003).

Menurut Bem (1981), secara teoritis orang yang memiliki karakteristik androgini dapat mengadaptasi perilaku-perilaku maskulin dan dapat memecahkan masalah dan mengadaptasi perilaku feminin. Wrightsman dan Deaux (dalam

Naully, 2003) menyebutkan bahwa seseorang yang androgini cenderung lebih kompeten, yakin pada diri sendiri dan memiliki harga diri yang tinggi. Selain itu dalam beberapa situasi cenderung fleksibel dan efektif dalam hubungan interpersonalnya (dalam Kisworo, R. D, 2008).

Bem juga berpendapat bahwa individu androgini memiliki sifat yang lebih fleksibel, kompeten, dan sehat mental dibandingkan dengan individu yang hanya memiliki sifat maskulin atau feminin (dalam Santrock, 2012). Menurut Bem sifat orang androgini mencakup lebih bebas, mengenali dirinya, dan suka membantu (dalam Elqorni, A. K, 2014).

Berbeda halnya dengan Spence dan Helmreich (1978), seorang androgini memiliki harga diri tinggi, pandai bergaul, dan orientasi pada hasil tinggi. Heilbrun menyatakan androgini merupakan peran jenis yang memiliki skor yang tinggi baik sifat feminin maupun maskulin dan peran jenis androgini ini terdapat pada kedua jenis kelamin yaitu, perempuan dan laki-laki.

Helmreich (1979) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa peran jenis androgini untuk kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) memiliki perilaku yang menyenangkan dan fleksibel dibandingkan ketiga peran jenis lainnya.

Selanjutnya, individu yang memiliki dimensi maskulin menekankan nilai asertivitas, prestasi, dan performansi. Sementara pada individu feminin lebih mengutamakan hubungan interpersonal, keharmonisan, dan kinerja kelompok (dalam Istiana, re).

Kaplan dan Sedney (1980) menyatakan ada beberapa faktor yang harus ada pada sifat androgini, yaitu:

1. Mempunyai wawasan pandangan yang luas sehingga mampu bereaksi secara tepat dalam situasi apapun.
2. Mampu bersikap fleksibel seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat (mampu membedakan kapan harus bersikap maskulin dan kapan harus bersikap feminin).
3. Mampu bersikap hangat dan diterima baik oleh orang lain (dalam Supriyanto, 2005).

Tipe androgini adalah tipe pria dan wanita yang mampu menggabungkan sifat maskulin dan feminin dalam kepribadian dan dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari dalam kondisi dan situasi yang tepat. Individu yang memiliki peran jenis androgini pada umumnya memiliki ketegasan diri, memiliki kemampuan diri yang baik serta dapat melakukan hubungan sosial dengan baik (Bem, dalam Betz & Fitzgerald, 1987). Selain itu menurut Bakan 1987, ciri-ciri individu androgini yaitu adanya motivasi untuk maju atau memimpin (dalam Imelda & Saifuddin, 1993).

Di bawah ini terdapat tabel 2 mengenai karakteristik androgini menurut Sandra L. Bem (dalam Santrock, 2003) :

Tabel 2

Karakteristik Androgini Menurut Sandra L. Bem

1. <i>Self reliant</i> (percaya pada kemampuan sendiri)	31. <i>Adaptable</i> (mudah beradaptasi)
2. <i>Yielding</i> (mudah menyerah)	32. <i>Jealous</i> (cemburu)
3. <i>Helpful</i> (suka menolong)	33. <i>Has leadership abilities</i> (memiliki kemampuan memimpin)
4. <i>Defends own belief</i> (mempertahankan pendapat sendiri)	34. <i>Sensitive to the needs of others</i> (sensitif terhadap kebutuhan orang lain)
5. <i>Cheerful</i> (riang gembira)	35. <i>Truthful</i> (jujur)
6. <i>Moody</i> (suka murung)	36. <i>Willing to take risks</i> (mampu menghadapi resiko)
7. <i>Independent</i> (mandiri)	37. <i>Understanding</i> (pengertian)
8. <i>Shy</i> (pemalu)	38. <i>Secretive</i> (suka berahasia)
9. <i>Conscientious</i> (peka terhadap hati nurani)	39. <i>Makes decisions easily</i> (mudah mengambil keputusan)
10. <i>Athletic</i> (atletis)	40. <i>Compassionate</i> (mudah merasa iba)
11. <i>Affectionate</i> (penuh kasih sayang)	41. <i>Sincere</i> (tulus)
12. <i>Theatrical</i> (penuh kepura-puraan)	42. <i>Self-sufficient</i> (memenuhi kebutuhan diri sendiri)
13. <i>Assertive</i> (asertif)	43. <i>Eager to soothe hurt feeling</i> (mampu meredakan perasaan yang terluka)
14. <i>Flatterable</i> (suka dipuji)	44. <i>Conceited</i> (angkuh)
15. <i>Happy</i> (bahagia)	45. <i>Dominant</i> (dominan)
16. <i>Strong personality</i> (berkpribadian kuat)	46. <i>Soft-spoken</i> (halus tutur kata)
17. <i>Loyal</i> (setia)	47. <i>Likeable</i> (disukai)
18. <i>Unpredictable</i> (susah ditebak)	48. <i>Masculine</i> (bersifat maskulin)
19. <i>Forceful</i> (berkuasa)	49. <i>Warm</i> (hangat)
20. <i>Feminine</i> (bersifat feminin)	50. <i>Solemn</i> (serius)
21. <i>Reliable</i> (dapat dipercaya)	51. <i>Willing to take a stand</i> (bersedia memegang teguh suatu sikap)
22. <i>Analytical</i> (analitis)	52. <i>Individualistic</i> (individualistis)
23. <i>Sympathetic</i> (simpatik)	53. <i>Does not use harsh language</i> (tidak menggunakan bahasa yang kasar)
24. <i>Tender</i> (lembut)	54. <i>Unsystematic</i> (tidak teratur)
25. <i>Friendly</i> (ramah)	55. <i>Competitive</i> (suka berkompetisi)
26. <i>Aggressive</i> (agresif)	56. <i>Loves children</i> (mencintai anak-anak)
27. <i>Gullible</i> (mudah tertipu)	57. <i>Tactful</i> (bijaksana)
28. <i>Inefficient</i> (tidak efisien)	58. <i>Ambitious</i> (ambisius)
29. <i>Acts as a leader</i> (bertindak	59. <i>Gentle</i> (lemah lembut)

sebagai pemimpin 30. <i>Childlike</i> (kekanak-kanakan)	60. <i>Conventional</i> (mematuhi kebiasaan umum)
--	---

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik androgini dapat saja ditemukan pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Pada tabel 1.2 karakteristik androgini ini sangat jelas dipaparkan oleh Sandra Bem yang menentukan nilai-nilai androgini pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

B. Perbedaan Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan

Jenis kelamin merupakan unsur dasar dari konsep diri. Pengetahuan bahwa “saya seorang wanita” atau “saya seorang pria” merupakan salah satu bagian inti dari identitas pribadi. Selain itu banyak orang memandang bahwa mereka memiliki corak minat dan kepribadian yang bergantung pada jenis kelamin (dalam Sears, dkk., 1985).

Pada masa lalu, psikolog cenderung membedakan istilah jenis kelamin dengan gender. Jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan laki-laki dengan perempuan, sedangkan gender dipakai untuk menunjukkan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan yang dipelajari (Golombok & Fivush, 1994; Roughgarden, 2004) (dalam Wade, 2007).

Saat berusia 9 bulan, kebanyakan bayi dapat membedakan wajah perempuan dengan laki-laki (Fgot & Leinbach, 1993), dan mereka juga dapat

mencocokkan antara wajah perempuan dengan suara perempuan (Poulin-Dubois dkk., 1994). Pada usia 2-3 tahun, anak dapat melabel diri mereka sendiri sebagai laki-laki atau perempuan, namun mereka baru memiliki identitas gender yang stabil pada usia 4 atau 5 tahun, saat mereka tetap merasa sebagai laki-laki atau perempuan, apapun pakaian yang mereka kenakan atau apapun perilaku yang mereka tunjukkan. Saat itulah mereka mengerti bahwa apa yang dilakukan anak laki-laki dan anak perempuan tidak selalu menentukan jenis kelamin mereka: Anak perempuan tetap perempuan walaupun ia dapat memanjat pohon, dan anak laki-laki tetap laki-laki walaupun rambutnya panjang (dalam Wade, 2007).

Kemudian proses kognitif yang terjadi dalam perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan anak perempuan muncul saat usia sekolah. Setelah anak dapat melabel dirinya sendiri dan orang lain secara konsisten sebagai laki-laki atau perempuan, mereka mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan kategori yang cocok dengan mereka. Mereka mulai memilih teman bermain dengan jenis kelamin yang sama serta mainan yang secara tradisional diperuntukkan untuk jenis kelamin yang sama dengan jenis kelamin mereka tanpa harus diajarkan secara jelas untuk melakukan hal tersebut (Martin, Ruble, & Szkrybalo, 2002) (dalam Wade, 2007).

Peneliti bidang biologi percaya bahwa perbedaan antara kedua jenis kelamin ini dipengaruhi oleh hormon yang muncul saat masa pranatal, tepatnya ada atau tidaknya hormon androgen saat anak di dalam kandungan (hormon pembentuk maskulinitas). Anak perempuan yang terpapar androgen di dalam

kandungan lebih mungkin untuk menyukai mainan laki-laki seperti mobil-mobilan daripada anak perempuan yang tidak terpapar androgen. Mereka juga lebih agresif secara fisik dibandingkan dengan anak perempuan pada umumnya (Berenbaum & Bailey, 2003). Namun kebanyakan anak perempuan yang androgen memiliki identitas gender feminin dan tidak melihat diri mereka sebagai laki-laki dalam aspek apapun (dalam Wade, 2007).

Berbeda halnya dari sisi psikologis, perbedaan antara kedua jenis kelamin ini menurut Gray (2003) yaitu:

1. Perempuan lebih memiliki perasaan kasih sayang, kesabaran, dan ketelitian dibandingkan dengan pria;
2. Laki-laki memiliki sikap kejantanan (tegas), sedangkan wanita memiliki sifat kewanitaan (lemah lembut)
3. Perempuan lebih sensitif dibandingkan laki-laki yang mengakibatkan wanita mudah tersinggung dibanding laki-laki.
4. Laki-laki lebih memilih diam ketika memiliki masalah, sedangkan perempuan lebih suka bercerita dalam mengatasi masalahnya.

Kemudian seiring bertambahnya usia anak akan lebih matang lagi dalam melihat kedua sisi jenis kelamin ini dan membandingkannya. Anak akan melakukan sejumlah eksperimen dan melakukan eksplorasi. Hal ini dilakukan pada saat anak berusia beranjak dewasa yakni usia 18 sampai 25 tahun dengan ditandai eksperimen dan eksplorasi (Arnett, 2007). Pada saat ini juga banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin

menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan; hidup melajang, hidup bersama, atau menikah (dalam Santrock, 2011).

C. Tempat Kerja

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1970, tempat kerja ialah tiap ruangan atau lapangan baik terbuka atau tertutup, bergerak maupun menetap dimana terdapat tenaga kerja yang bekerja atau sering dimasuki orang bekerja untuk keperluan suatu usaha dan dimana terdapat sumber atau sumber-sumber bahaya sebagaimana diperinci sebagai berikut (dalam <https://www.scribd.com>) :

1. Tempat kerja baik di darat, di permukaan air, di dalam tanah, di dalam air maupun di udara yang berada di wilayah kekuasaan hukum Republik Indonesia.
2. Tempat kerja dimana dibuat, dicoba, dipakai atau yang menggunakan mesin, pesawat, alat, perkakas, peralatan ataupun instalasi berbahaya atau dapat menimbulkan kecelakaan, kebakaran ataupun peledakan.
3. Dibuat, diolah, digunakan, dijual, diangkut ataupun disimpan bahan atau barang yang dapat meledak, mudah terbakar, menggigit, beracun, menimbulkan infeksi, ataupun bersuhu tinggi.
4. Dikerjakan pembangunan (konstruksi), perbaikan, perawatan, pembersihan ataupun pembongkaran rumah, gedung atau bangunan lainnya termasuk bangunan pengairan, saluran atau terowongan bawah tanah, dsb atau dimana dilakukan pekerjaan persiapan.

5. Dilakukan usaha pertanian, perkebunan, pembukaan hutan, pengerjaan hutan, pengolahan kayu ataupun hasil hutan lainnya, peternakan, perikanan dan lapangan kesehatan.
6. Dilakukan usaha pertambangan dan pengolahan emas, perak, logam ataupun bijih logam lainnya, batu-batuan, gas, minyak ataupun mineral lainnya baik di permukaan maupun di dalam bumi ataupun di dasar perairan.
7. Dilakukan pengangkutan barang, binatang ataupun manusia baik di darat, melalui terowongan, di permukaan air, di dalam air maupun di udara.
8. Dikerjakan bongkar muat barang muatan pada kapal, perahu, dermaga, dok, stasiun, ataupun gudang.
9. Dilakukan penyelaman, pengambilan benda ataupun pekerjaan lain di dalam air.
10. Dilakukan pekerjaan dalam ketinggian di atas permukaan tanah ataupun perairan.
11. Dilakukan pekerjaan dalam ketinggian di atas permukaan tanah atau perairan.
12. Dilakukan pekerjaan di bawah tekanan udara ataupun suhu udara yang tinggi ataupun rendah.
13. Dilakukan pekerjaan yang mengandung bahaya tertimbun tanah, kejatuhan benda, terkena lemparan benda, terjatuh ataupun terperosok, hanyut ataupun terlempar.
14. Dilakukan pekerjaan dalam tangki, sumur ataupun lubang.

15. Termasuk tempat kerja ialah semua ruangan, lapangan, halaman dan sekelilingnya yang merupakan bagian-bagian (yang berhubungan) dengan tempat kerja tersebut.

Definisi lain mengenai tempat kerja menurut OHSAS 18001:2007 ialah lokasi manapun yang berkaitan dengan aktivitas kerja di bawah kendali organisasi (perusahaan).

D. Perbedaan Perilaku Androgini Ditinjau dari Tempat Kerja

Menurut Sandra L. Bem (1974,1981), androgini berasal dari bahasa Yunani, yang secara harfiah terdiri dari dua kata yakni *andro* ialah pria dan *gyne* ialah wanita. Androgini adalah suatu istilah yang menggambarkan kesatuan perilaku dan karakteristik kepribadian yang secara tradisional dikenal sebagai feminin dan maskulin. Bem menekankan bahwa seorang androginus bukanlah orang moderat, yang berada di tengah-tengah antara maskulin dan feminitas yang ekstrem. Tetapi seorang androginus memandang bahwa dirinya mengombinasikan ciri-ciri maskulin dan feminin yang kuat (dalam Sears, dkk., 1985).

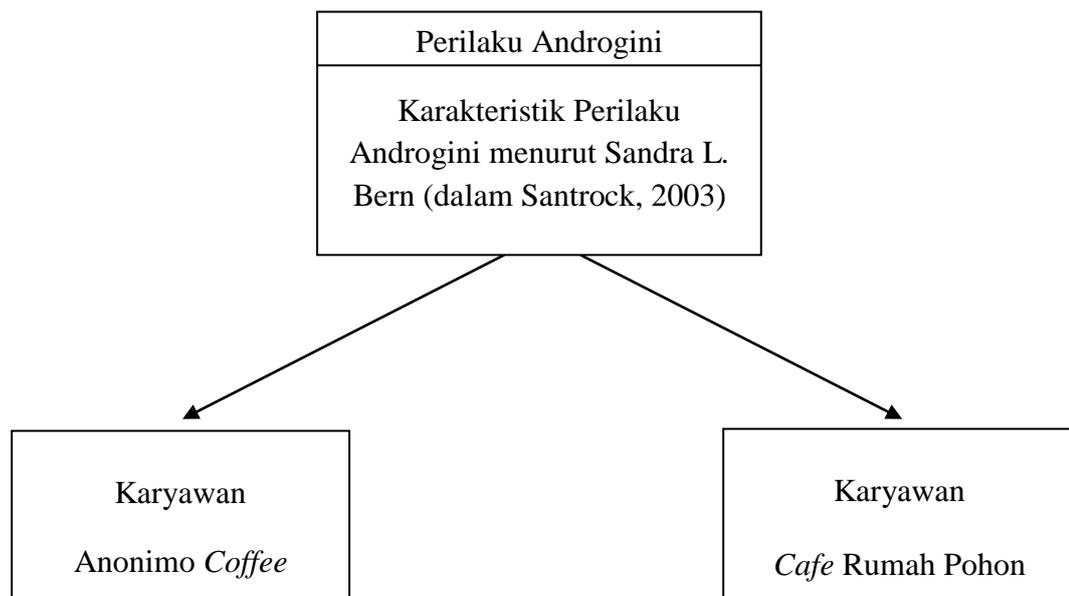
Individu androgin menurut Bem adalah seorang perempuan atau laki-laki yang memiliki sifat feminin dan maskulin yang sama tinggi. Seorang individu yang feminin memiliki kualitas yang tinggi pada sifat feminin dan rendah pada sifat maskulin; individu yang maskulin menunjukkan hal yang sebaliknya; individu yang *undifferentiated* memiliki kualitas yang rendah pada sifat feminin dan maskulin (dalam Santrock, 2003).

Bem membagi orientasi peran gender ini menjadi 4 yakni feminin, maskulin, androgini, dan *undifferentiated*. Individu yang androgini digambarkan lebih fleksibel dan lebih sehat daripada individu yang hanya maskulin atau feminin saja. Individu yang *undifferentiated* adalah yang paling tidak kompeten. Meskipun demikian, pada situasi tertentu peran gender sangat mempengaruhi. Peran gender feminin atau androgini lebih disukai pada situasi hubungan karib sedangkan pada situasi akademis dan pekerjaan, peran gender maskulin atau androgini lebih diutamakan (dalam Santrock, 2003).

Perilaku androgini dapat saja ditemukan dimana saja baik di lingkungan sekolah, rumah, lalu lintas, ataupun di tempat kerja. Perilaku ini sangat diminati oleh berbagai pihak perusahaan karena mampu mengombinasikan kedua peran tersebut dalam sisi yang positif. Bila di dalam dunia pekerjaan, persaingan sangatlah ketat dan sering terjadi sehingga perilaku peran ini sangat diperlukan baik itu berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Contohnya saja pada sebuah restoran atau *cafe*, perusahaan tidak mengutamakan jenis kelamin mana untuk bagian-bagian yang seharusnya dilakukan oleh perempuan ataupun laki-laki. Misalnya, seorang pelayan dapat dilakukan oleh laki-laki, padahal perempuan lebih ekspresif untuk berbicara (feminin); seorang *security* (maskulin) dapat dilakukan oleh perempuan padahal pekerjaan tersebut lebih mengutamakan individu yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam hal ini, perilaku androgini sangatlah populer dan dapat ditemukan pada individu tertentu yang mana pada dasarnya peran ini telah ada pada diri sendiri.

Perilaku androgini sangat banyak ditemukan di perusahaan besar. Peneliti mengambil sejumlah *sample* atau *subyek* ini di dua cafe dimana kriteria pekerjaannya tidak mengutamakan jenis kelamin seperti bagian *kitchen* yakni memasak (*chef*), *stewart*, dan lain-lain; bagian *indoor* yakni pelayan (*waiters*), *cleaning service*, dan lain-lain; dan bagian *outdoor* yakni *security*. Tempat kerja atau dua *cafe* tersebut adalah *Cafe Rumah Pohon* dan *Coffee Ananimo*. Perbedaan kedua tempat kerja tersebut memiliki perbandingan dimana para perilaku androgini lebih banyak ditemukan baik itu perempuan ataupun laki-laki dan yang dominan dari kedua jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian dari berbagai teori, maka peneliti mengajukan hipotesis yakni: “Ada perbedaan perilaku androgini pada karyawan Anonimo *Coffee* dan *Cafe* Rumah Pohon dengan asumsi bahwa perilaku androgini karyawan *Cafe* Rumah Pohon lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku androgini karyawan Anonimo *Coffee*”.